



Etika Pendidik Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam

Evita Yuliatul Wahidah¹, Aceng Musyaffa Mukhtar²
STAI Al Musaddadiyah Garut
evita.yw@stai-musaddadiyah.ac.id
aceng.musyaffa.1901@stai-musaddadiyah.ac.id
DOI: 10.37968/masagi.v2i2.556

Abstrak

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi kebenaran isinya dan di dalamnya berisikan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan. Dengan demikian jelas bahwa dalam Al-Qur'an memuat berbagai terminologi terkait dengan pendidikan, Tidak terkecuali tentang pendidik. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan bagaimana seorang guru harus berperilaku seperti dalam Surat Al-A'raf ayat 199. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Etika Pendidik yang terkandung dalam Surat Al- A'raf Ayat 199 kajian Ilmu Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap penafsiran para mufasir terhadap Surat Al-A'raf Ayat 199 dan sumber-sumber tertulis tentang Etika Pendidik yang dikemukakan oleh para ahli atau para ulama. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus pada analisis konten tafsir Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 199 dan isi teks buku-buku. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Etika Pendidik yang terkandung dalam Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 199 adalah Pemaaf, Mencegah Kemungkaran dan Menjauhi Orang bodoh. Adapun Etika Pendidik Dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam berarti bahwa Seorang pendidik hendaknya menjadi pribadi yang lemah lembut, penyayang serta pemaaf. Dalam arti bahwa menjadi seorang pendidik harus mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi dalam mengajar. seorang guru harus mampu mengajak, ataupun memberi contoh yang baik kepada murid-muridnya serta disisi lain guru juga harus dapat mencegah serta memberi benteng agar muridnya tidak terjerumus kedalam hal negatif. berpaling dari orang-orang bodoh. Maksudnya adalah Maksud terpenting dari orang-orang yang bodoh ialah karena ukuran yang dipakai oleh orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat, Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal. Dalam arti guru atau pendidik harus mampu memilah dan memilih sikap atau sifat dari murid yang harus lebih dibina atau di didik.

Kata Kunci: Etika Pendidik, Ilmu Pendidikan Islam

Abstract

The Qur'an is the holy book of Islam, whose content is indisputable and serves as a guide for humanity to navigate life in this world. It is inherently a book of education. Consequently, the Qur'an encompasses various terminologies related to education, including aspects concerning the educator. Numerous verses in the Qur'an outline how a teacher should conduct themselves, as exemplified in Surah Al-A'raf, verse 199. This study aims to describe the educator's ethics as derived from Surah Al-A'raf, verse 199, from the perspective of Islamic Education Science.

This research adopts a library research methodology, involving an examination of the interpretations by Islamic scholars of Surah Al-A'raf, verse 199, and written sources on educator ethics as articulated by experts or scholars. It is qualitative research with a descriptive method focusing on content analysis of the Qur'anic interpretation of Surah Al-A'raf, verse 199, and the content of related texts.

Based on the findings, it can be concluded that the ethics of an educator contained in Surah Al-A'raf, verse 199, include being forgiving, preventing wrongdoing, and avoiding ignorant people. The ethics of an educator, as derived from the study of Surah Al-A'raf, verse 199 in Islamic Education Science, imply that an educator should be gentle, compassionate, and forgiving. This means that being an educator requires a high level of patience in teaching. An educator should be able to guide and set a positive example for their students and, simultaneously, prevent and shield them from negative influences. Turning away from ignorant people signifies that educators must discern and select the attitudes or traits of students that need further development or education.

Keywords : Educator Ethics, Islamic Education Science

1. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi kebenaran isinya dan di dalamnya berisikan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia. Menurut Quraish Shihab "Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, dengan fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia (Shihab, 2014). Menurut Ahmad Izzan, Al-Qur'an adalah kitab pendidikan (Izzan, 2015). Dengan demikian jelas bahwa dalam Al-Qur'an memuat berbagai terminologi terkait dengan pendidikan, tak terkecuali tentang pendidik.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. UU RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (UU, 2009).

Guru selalu menjadi topik perbincangan yang menarik di berbagai kalangan. Hal tersebut disebabkan karena pada diri guru berbagai keadaan dan fungsi yang tidak bisa dipisahkan. Transformasi sebagai upaya peserta didik berubah menjadi manusia yang lebih baik selamanya dihubungkan dengan peranan guru yang dimainkan. Hal lain adalah perilaku sosial yang terjadi di dalam masyarakat apakah perilaku yang baik ataupun yang buruk biasanya dihubungkan dengan guru. Guru memegang suatu peranan penting di dalam dunia pendidikan. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu pendidikan di negara bisa ditentukan oleh kualitas para guru yang tersedia di negara itu. Oleh karenanya, kesuksesan di dunia pendidikan di negara manapun akan dipengaruhi akan keberhasilan seorang guru (Idris, 2017).

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki etika yang baik yang menjadikannya sebagai panutan bagi peserta didiknya. Etika Pendidik merupakan seluruh tingkah laku baik buruknya guru dalam proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Dalam konteks Islam Etika pendidik atau guru biasa disebut akhlak pendidik atau adab pendidik (Alfan, 2011). Seorang guru seharusnya memiliki etika yang baik karna guru menjadi sosok sentral dalam pembelajaran.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan bagaimana seorang guru harus berperilaku seperti dalam QS. Al-A'raf ayat 199, Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa dalam ayat ini merupakan pedoman perjuangan yang diperingatkan Allah kepada Rasul-Nya. Tiga unsur yang wajib diperhatikan dan dipegang teguh di dalam menghadapi pekerjaan besar menegakkan Da'wah kepada ummat manusia. Pertama adalah memaafkan, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan berpaling dari orang-orang bodoh (Hamka, 2004).

Dengan demikian bahwa dalam ayat tersebut terkandung indikasi terkait dengan etika pendidik. Etika yang dimaksud adalah sebuah sifat atau sikap yang harus dipunyai oleh guru dan dipraktikkan baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh, mengetahui lebih luas terkait dengan “Etika Pendidik dalam Surat . Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika pendidik yang terdapat dalam QS. Al-A'raf Ayat 199?
2. Bagaimana Etika Pendidik dalam QS. Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam?

Adapun tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya:

1. Etika Pendidik yang Terdapat dalam QS. Al-A'raf Ayat 199 .
2. Etika Pendidik dalam QS. Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan

1.1 Ilmu Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits serta akal. Penggunaan dasar ini harus berurutan Al-Qur'an lebih dulu, bila tidak ada atau tidak jelas bisa dilihat dalam hadits, bila tidak ada barulah menggunakan akal pikiran, tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Qur'an atau hadits. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam harus dilengkapi dengan ayat Al-Qur'an dan hadits atau argumen (akal) yang menjamin teori tersebut (Tafsir, 2012).

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, yang berisi seperangkat Ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Quran dan hadis serta akal (Tafsir, 2012).

Ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu pengetahuan rohani, karena situasi pendidikan itu berdasarkan tujuan tertentu dan tidak membiarkan anak tumbuh secara liar sesuai keinginannya, melainkan memandangnya sebagai makhluk sosial, berharkat dan ingin membawa kearah susila, memiliki harkat dan berbudaya (Arifin, 2006).

Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu normatif, karena ilmu ini berdasarkan diri dan pemilihan norma-norma yang baik dari norma-norma yang tidak baik. Norma tersebut diambilkan dari sumber agama yaitu Al-Qur'an dan hadits. Ilmu Pendidikan Islam sangat penting bagi peserta didik untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia, membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi, dan menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik (Nik, 2014).

1.2 Etika Pendidik

Etika pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. "Hampir semua orang dikenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak mereka dengan baik dan sopan sesuai dengan etika yang baik (Pidarta, 2000).

Etika dan pendidikan dua pokok yang saling terkait, seorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Hal ini dibentuk untuk landasan etika, karena menurut Umar Tirtaraharja bahwa, "Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang

pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik (Tirtaraharja, 2005).

Etika pendidikan sebagai refleksi tentang standar/norma yang menentukan baik/buruk, benar/salah perilaku, tindakan, dan keputusan untuk mengarahkan kebijakan pendidikan dalam rangka menjalankan tanggung jawab pelayanan publik. Hal itu guna menjembatani antara tujuan-tujuan pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik (Haryatmoko, 2011). Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya (Nata, 2017).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan lain sebagainya. objek dari penelitian ini adalah terkait dengan etika pendidik yang terkandung dalam Qur'an Surat Al-a'raf ayat 199, sedangkan subjek penelitian dalam skripsi ini adalah sumber data penelitian, sumber data yang digunakan dalam skripsi ini adalah sumber data informasi, yaitu data yang bersumber dari informasi-informasi dari karya-karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian untuk memecahkan pokok permasalahan yang dihadapi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, hal ini Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa sumber data ada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah QS. Al -A'raf ayat 199 Dan QS.Hijr Ayat 88. Sedangkan sumber data sekunder nya buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran, dan lain-lain. Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah peneliti yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

Maka pengumpulan data ditentukan dengan menelaahan literatur dan bahan pustaka yang relavan terhadap masalah yang diteliti baik dari buku-buku dan data menggunakan bahan-bahan pustaka tentang etika pendidik dalam Qur'an surat al-A'raf ayat 199.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data dengan metode interpretasi, atau interpretasi teks dengan teknik analisis data. Menurut webster, interpretasi adalah proses memberikan penjelasan yang tidak jelas untuk sesuatu. Menggambarkan, menguraikan, atau

mengimpormasikan tentang makna sesuatu atau menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lebih mudah di pahami menggunakan bahasa sederhana dan istilah umum (Armawi, 2019).

Kaelan mendefinisikan interpretasi sebagai proses menafsirkan atau mendemonstrasikan makna yaitu, mengungkapkan atau menyatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas.faktanya, interpretasi memberi makna pada analisis, menggambarkan perspektif penelitian, mencari hubungan antara berbagai konsep, dan menjelaskan pola atau kategori (Kaelan, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian terhadap 5 Tafsir yang tela penulis lakukan,Tafsir Al-Misbah, Tafsir Kemenag, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir. maka terdapat beberapa nilai atau indikator terkait dengan Etika Pendidik yang terdapat dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 yaitu Pemaaf, menyuruh kepada kebaikan, dan berpaling dari orang yang bodoh.Yang pertama pemaaf, Pemaaf merupakan salah satu akhlak terpuji (Nuh, 2013) Ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, namun tak semua bisa memaafkan, Terkadang memang ada benarnya, memaafkan memang bukan perkara yang mudah. Namun perlu diperhatikan, jika kita sulit memaafkan, maka akan banyak dendam di hati kita, terlebih kita akan sulit melupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepada kita.Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.

yang kedua menyuruh kepada kebaikan, Amar ma'ruf nahi munkar atau lebih dikenal sebagai istilah mengajak kepada suatu kebaikan dan mencegah kemungkaran, merupakan perintah untuk seluruh umat Islam secara individu ataupun secara kelompok, perintah ini salah satu rujukan utama dalam menyebarkan misi dan dakwah Islam untuk mencapai kesejahteraan. Tetapi, perlu di garis bawahi sekaligus menjadi tanggung jawab bersama, perintah amar ma,,ruf nahi munkar sudah menyebar luas dan sudah dikenal di kalangan orang Islam, tetapi kemungkaran masih banyak terdapat di mana-mana yang dilakukan oleh sebagian orang (Jusoh, 2019).

Berbicara amar ma'ruf nahi munkar tentu saja sama dengan membahas tentang upaya untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik. Meski demikian, upaya yang baik tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip toleransi dan penghargaan terhadap sesama agar tidak menimbulkan efek-efek negatif. Badarussyamsi pernah mengingatkan bahwa semangat untuk memperbaiki keadaan dan menyelamatkan orang lain dari sesuatu yang dianggap tidak baik, tidak jarang dilakukan dengan cara-cara persuasif hingga intimidatif. Pada akhirnya sikap seperti ini sering berujung kepada pemaksaan sebuah keyakinan tertentu kepada orang lain yang dianggap salah atau menyimpang (Syamsi, 2014).

Secara harfiah kata amar berakar dari kata amara-ya'muru yang berarti suatu perintah (Tualeka, 2015). Sedangkan, kata ma'ruf, secara etimologi yang diambil dari kata bahasa Arab, yaitu isim maf'ul dari kata "arafayu'rifu-irfatan atau ma'rifatan" yang berarti mengakui, mengenal dan mengetahui. Sebagai isim maf'ul, kata ma'ruf diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui, yang telah dikenali atau yang telah diakui. Kata ma'ruf juga kadang-kadang dimaknakan terhadap sesuatu sesuatu yang sewajarnya, sepatutnya, sepantasnya atau sesuatu yang bernilai kebaikan dan kemaslahatan. Kata munkar juga berasal dari bahasa Arab, yang kata dasarnya adalah nakara, yang diartikan dengan jahala (tidak mengenal, tidak mengetahui atau tidak mengakui). Sebagai isim maf'ul, kata munkar diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, yang tidak dikenali atau yang tidak diakui, yang pada gilirannya diingkarinya (Syaikh, 2018).

Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu ajaran dan perbuatan yang mengajak atau menyerukan kepada seseorang atau kelompok, agar mereka berbuat kebaikan dan mencegah segala bentuk keburukan sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mendapat ridho Allah Swt. Secara istilah dapat diartikan sebuah proses untuk mengajak kepada kebaikan dan bertujuan untuk memperluas ajaran Islam demi untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari berbuat kejahatan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu esensi dari pada dakwah, hal ini jelas terdapat dalam Al-Qur'an Surah Luqman dengan tegas menjelaskan bahwa mendirikan shalat, bersikap tabah dalam setiap ujian dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar hal ini merupakan suatu perkara yang sangat berat yang harus dilakukan oleh setiap orang mukmin (Fakhiroh, 2016). Yang ketiga menjauhi orang-orang yang bodoh, maksud berpaling daripada orang-orang yang bodoh, ialah karena ukuran yang dipakai oleh orang-orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat. Mereka akan mengemukakan asal-usul yang hanya timbul daripada fikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal. Mereka akan mengemukakan beberapa teori, yang menurut mereka mudah, padahal sukar dijalankan. Itulah kalau orang-orang bodoh itu terdidiaripada pengikut sendiri. Apatah lagilebih berbahaya kalau orang bodoh itu datang dari pihak musuh. Lidah mereka tidak terkunci, perkataan hanya asal keluar saja. Kadang-kadang sangat menyakitkan hati. Orang-orang bodoh, bisa diperkuda-kuda atau dipergunakan oleh pihak lawan buat mengerjakan pekerjaan yang tidak bertanggungjawab. Mereka tidak akan berusaha menuntut dan mencari kebenaran kalau kebenaran itu hilang. Mereka tidak mengenal apa yang dinamai janji. Dan mereka tidak mengenal apa yang dinamai kehormatan diri. Mereka mudah menuduh orang yang setia menjadi pengkhianat dan menjunjung tinggi orang jahat, karena orang jahat itu dapat memenuhi nafsu mereka. Maka arti berpaling di sini ialah agar kita berhati-hati dengan bahaya orang-orang yang bodoh, orang-orang yang berukuran singkat itu.

4. Kesimpulan

- a. Etika pendidik yang terdapat dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 berdasarkan hasil penelitian terhadap Tafsir yang telah penulis lakukan, maka terdapat beberapa nilai atau indikator terkait dengan Etika Pendidik yang terdapat dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 yaitu Pemaaf, menyuruh kepada kebaikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh.

- b. Etika pendidik yang terdapat dalam Surat Al-A'raf Ayat 199 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. Etika Pendidik merupakan suatu sikap atau akhlak yang terdapat dalam diri guru, Etika pendidik bisa berupa hal yang baik ataupun yang buruk. Etika Pendidikn yang terdapat dalam QS Al-A'raf Ayat 199 dalam Bingkai Ilmu Pendidikan Islam yang pertama adalah pemaaf, seorang guru diharuskan mempunyai sikap pemaaf dan lemah lembut serta penyayang dalam hal interaksi atau dalam proses pemebelajarn dengan peserta didik. Etika Pendidik yang selanjutnya terdapat dalam QS. Al-A'raf Ayat 199 yaitu tentang ajakan kepada kebaikan atau yang lebih populer dikenal dengan Amar Mafruf Nahi Mungkar. Hal tersebut memiliki arti bahwa seorang pendidik harus dapat mengajak serta memberika contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Kemudian etika pendidik yang terdapat dalam QS. Al-A'raf Ayat 199 yang terakhir adala mengenai berpaling dari orang-orang bodoh. Maksudnya adalah Maksud terpenting dari orang-orang yang bodoh ialah karena ukuran yang dipakai oleh orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat, mereka akan mengemukakan asal-usul yang hanya timbul daripada pikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal. Mereka akan mengemukakan beberapa teori yang menurut mereka mudah padahal sukar dijalankan. Itulah kalau orang-orang bodoh itu terdiri daripada pengikut sendiri.

Daftar Pustaka

- Alfan, M. (2011). *Filsafat Etika Islam* (p. 21).
- Arifin, H. (2006.). *Ilmu Pendidikan Islam*,.
- Armawi, H. H. and A. (2019). *Analisis Language game Terhadap penggunaan istilah 4 pilar majelis permusyawaratan rakyat republik indonesia*.
- Fakhiroh, Z. (2016). Amar Ma'ruf Nahyi Munkar: Analisis Semiotik Dalam Film Serigaia Terakhir. *Komunika, Vol. 5, No, 126*.
- Hamka. (2004). *Tafsir Al-Azhar* (p. 2661).
- Haryatmoko. (2011). *Etika Publik*.
- Idris, M. (2017). *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet 1, p. 49).
- Izzan, A. (2015). *Tafsir Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (p. 1).
- Jusoh, N. A. A. R. S. dan W. H. W. (2019). Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Approach According to Al-Jilani In Kitab AlGhunyah Against Integrity Problem. *Jurnal Malaysian Journal For Islamic Studies, Vol 3, Bil, 12*.
- M.S.kaelan. (2010). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner* (p. 45).

- Nata, A. (2017). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia* (pp. 75–76).
- Nik, H. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Nuh, M. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII* (p. 74).
- Pidarta, M. (2000). *Landasan kependidikan*.
- Redaksi. (2009). *Undang-undang Guru dan Dosen* (p. 3).
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. 27.
- Syamsi, B. (2014). Perbedaan Corak Pemahaman Agama Antara Fundamentalisme Dan Liberalisme Serta Dampaknya Bagi Timbulnya Konflik Keagamaan. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 14, no. 1, 1–2.
- Syeikh, A. K. (2018). Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'rufnahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah*, Vol. 2, No, 5.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosda Karya (pp. 12–13).
- Tirtaraharja, U. (2005). *pengantar pendidikan*.
- Tualeka, E. P. dan M. W. N. (2015). Amar Ma'ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No, 2.